

**RITUAL “KELAS” DESA WEJANG NENDONG KECAMATAN POCORANAKA  
TIMUR KABUPATEN MANGGARAI TIMUR  
(KAJIAN BUDAYA KENDURI KEMATIAN DALAM ADAT MANGGARAI)**

Hendri Oval Sugianto<sup>1</sup>, Yosef Tomi Roe<sup>2</sup>, Fatma Wati<sup>3</sup>

Pendidikan Sejarah Universitas Flores<sup>123</sup>

[hendrioval@gmail.com](mailto:hendrioval@gmail.com)<sup>1</sup>, [yoseftomi55@gmail.com](mailto:yoseftomi55@gmail.com)<sup>2</sup>,

[fatmawatiuniflor@gmail.com](mailto:fatmawatiuniflor@gmail.com)<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana proses pelaksanaan ritual *Kelas* pada masyarakat Desa Wejang Nendong Kecamatan Poco Ranaka Timur Kabupaten Manggarai Timur, 2) Apakah manfaat dan pentingnya melaksanakan ritual kelas dalam sistem budaya Manggarai khususnya pada Masyarakat Desa Wejang Nendong, Kecamatan Pocoranaka Timur, Kabupaten Manggarai Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses ritual *Kelas* di masyarakat Desa Wejang Nendong Kecamatan Poco Ranaka Timur Kabupaten Manggarai Timur dan Untuk mengetahui manfaat dan pentingnya ritual *Kelas* dalam sistem budaya Manggarai khususnya di Desa Wejang Nendong, Kecamatan Pocoranaka Timur. Penelitian ini dikategorikan dalam model penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha mendapatkan pengetahuan yang didasarkan pada data-data primer dan sekunder. subjek penelitian ini adalah *Tua Teno Tua Golo*, dan *Tua Kilo* sebagai *informan* kunci 3 (tiga) orang dan tokoh masyarakat (3 orang) sebagai *informan* pendukung. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : 1) pengumpulan data, 2) data *reduction* (mereduksi data), 3) data *display* 4) *conciusion* (verifikasi) Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Ritual *Kelas* (kenduri kematian) terdiri dari tiga bagian yaitu: sebelum pelaksanaan ritual *Kelas*, upacara *Kelas* berlangsung, akhir dari ritual *Kelas*. Tahap awal sebelum ritual *Kelas* yaitu pertemuan seluruh kepala keluarga *one* (keluarga dalam/keluarga yang mau melaksanakan ritual *Kelas*). tahap yang kedua yaitu *sidang latang anak wina* (tanggung jawab pihak perempuan), dan *tombo kamping anak rona* (berbicara dengan pihak pemberi gadis) tahap yang ketiga yaitu pelaksanaan ritua *Kelas* dan tahap yang terakhir yaitu *wali anak rona* (membayar semua benda yang diantar oleh pihak *anak rona* dengan uang yang jumlahnya melebihi harga nominal benda tersebut) dan *weit* (ungkapan terima kasih berupa beras dan daging). Ritual *Kelas* penting dilakukan, karena sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada leluhur. Selain penghormatan, upacara kelas juga sebagai ungkapan permohonan maaf kepada leluhur karena sewaktu hidup bersama, secara sadar atau tidak sadar kita melakukan kesalahan. Masyarakat desa *Wejang Nendong* meyakini dengan melaksanakan ritual ini mereka akan diberkati oleh leluhur dan diberikan penghasilan yang secukupnya.

## **Kata Kunci: Ritual, Kelas, Adat**

### **PENDAHULUAN**

Budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan umat manusia. Budaya yang merupakan hasil cipta rasa dan karsa manusia tidak dapat dipungkiri telah begitu banyak tumbuh dalam masyarakat khususnya masyarakat Indonesia. Kebudayaan sangat kompleks dan mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan sebagai suatu perkembangan nilai meliputi segala sesuatu yang ada dalam alam fisik, personal, dan sosial, yang disempurnakan untuk realisasi tenaga manusia dan masyarakat. Jelaslah bahwa usaha membudaya selalu dapat dilanjutkan lebih sempurna lagi dan tak akan terbentur pada suatu batas terakhir. Tetapi jelas bahwa bukan jumlah kuantitatif atau mutu kualitatif mengenai nilai-nilai yang ada dalam budaya tersebut. Dan juga meningkatkan kemajuan budaya, yang di lihat dari kesatuan, sintesis atau konfigurasi nilai-nilai yang wajar, (Baker, 1984:37).

Koentjoroningrat, pakar budaya menyampaikan bahwa kebudayaan terdiri dari beberapa unsur, yang disebut *culture universal*, artinya ada dan bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa di dunia. Unsur-unsur kebudayaan sebagai *culture universal* yang bisa didapatkan pada semua bangsa di dunia ialah: peralatan dan perlengkapan hidup manusia, mata pencaharian hidup dan sistem - sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan religi (Koentjoroningrat, 1974:12). Setiap kebudayaan yang ada, memiliki arti yang sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat karena memiliki nilai-nilai yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Masyarakat Manggarai, kabupaten yang berada dalam wilayah Nusa Tenggara Timur adalah salah satu dari 21 Kabupaten di NTT yang kaya akan budaya dan tetap dilestarikan

hingga saat ini. Dalam kaitannya dengan hal tersebut di atas Verheijen, sebagaimana dikutip oleh (Nggoro, 2006:45) mengatakan bahwa orang Manggarai gemar berkumpul dan bergotong-royong. Aktifitas seperti ini adalah salah satu ciri khas hidup manusia sebagai makhluk sosial (*sosial humanis*). Selanjutnya, beliau mengutarakan bahwa yang dinamakan dengan kebudayaan adalah segala ciptaan manusia sesungguhnya hasil usaha untuk mengubah dan memberi bentuk serta susunan baru kepada pemberian Tuhan sesuai kebutuhan jasmani dan rohani. Demikian pula halnya dengan religi. Religi merupakan salah satu unsur kebudayaan, yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan dan tumbuh serta berkembang secara historis pada masyarakat pendukungnya. Setiap suku bangsa mempunyai sistem religi yang berbeda, begitu pula dengan masyarakat Desa Wejang Nendong, kecamatan Pocoranaka Timur, Kabupaten Manggarai Timur.

Masyarakat Manggarai pada umumnya melakukan upacara dan sudah menjadi tradisi yang dapat dikelompokkan menjadi lima, yakni :upacara adat yang berhubungan dengan manusia itu sendiri, seperti adat kelahiran dan kedewasaan (perkawinan), upacara adat yang berhubungan dengan kematian, khususnya pada saat kematian, penguburan dan pesta kenduri, upacara adat yang berhubungan dengan kegiatan pertanian, terutama sebelum atau pada waktu musim tanam dan pada waktu memanen hasilnya, upacara adat yang berhubungan dengan pesta adat tahun baru yang dilaksanakan setiap musim panen, upacara adat yang berhubungan dengan pembangunan rumah adat (Dagur, 1997:88). Melalui upacara-upacara tersebut, warga masyarakat bukan hanya selalu diingatkan tetapi juga dibiasakan untuk menggunakan simbol-simbol yang bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagai kegiatan sosial yang nyata dalam kehidupannya sehari-hari.

Salah satu ritual adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Manggarai adalah ritual *Kelas* (kenduri kematian). Bagi masyarakat Manggarai, kematian merupakan resolusi alamiah dari kehidupan sekaligus sebagai awal dari kehidupan yang baru. Orang Manggarai percaya bahwa arwah orang yang meninggal dianggap berada di luar kampung atau *pa'ang*

*be' le*. Namun arwah dari orang meninggal tidak benar-benar beristirahat dan bisa saja kembali ke kampung. Menurut tradisi orang Manggarai, akhir dari semua ritual kematian, dimana orang yang meninggal benar-benar berpisah dari dunia orang hidup dengan diadakannya ritual *Kelas* (kenduri kematian).

Berdasarkan latar belakang diatas dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang *Kelas* : Ritual Kenduri Kematian dalam budaya Manggarai, Nusa Tenggara Timur Sebuah Kajian Antropologis Sosiologis”. Adapun teori yang digunakan sebagai landasan penulisan yakni teori Liminalitas yang dikemukakan oleh Van Genep, lalu dikembangkan oleh Victor Turner. Kata liminalitas berasal dari kata Latin untuk ambang (*limen*), dan mengacu pada kondisi yang memiliki status seperti celah atau lubang, atau sebagai perantara sesuatu. Oleh van Genep, liminalitas merujuk pada [ritus peralihan](#) yang ada pada masyarakat kecil di mana para pelakunya menjalani masa transisi dengan meninggalkan lingkungan asalnya sampai kembali bergabung dengan [komunitasnya](#). Dari pola tersebut, liminalitas adalah tahap tengah yang menghubungkan tahap separasi, atau tahap perpisahan individu dari komunitas, dengan tahap reintegrasi, atau tahap kembalinya individu menjadi bagian dalam struktur komunitas. . Dari pola tersebut, liminalitas adalah tahap tengah yang menghubungkan tahap separasi, atau tahap perpisahan individu dari komunitas, dengan tahap reintegrasi, atau tahap kembalinya individu menjadi bagian dalam struktur komunitas. Perjalanan individu dari tahap ke tahap secara resmi juga dilangsungkan oleh [upacara](#) khusus. Fase liminal berisi aktivitas di mana individu mempertanyakan identitasnya dan hidup tanpa akomodasi struktur sosial, sembari membangun identitasnya kembali dan mempersiapkan diri masuk kembali ke komunitas dengan status atau peran yang baru.

Dengan melalui fase liminalitas, upacara mendasari suatu proses transformasi dan yang secara bersamaan mengabsahkan kembali kategori-kategori lama yang bersifat struktural dan yang sementara itu juga berfungsi sebagai “pusat kekuatan pendorong bagi berbagai kegiatan” bagi penciptaan bentuk-bentuk baru dari konsep-konsep yang bersifat struktural (Winangun, 1990:45).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah suatu pengkajian dengan mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian. Ditinjau dari sudut filsafat, metode penelitian merupakan epistemologi penelitian, yang menyangkut bagaimana kita mengadakan penelitian (Usman, 2003 :42). Dalam penelitian ini digunakan beberapa metode antara lain :

### **Penentuan Informan**

Informan dalam penelitian ini adalah *Tua Teno Tua Golo*, dan *Tua Kilo* sebagai informan kunci dan tokoh masyarakat sebagai informan pendukung. Dari semua informan ini peneliti menganggapnya sebagai subjek yang bisa menjamin kebenaran informasi yang akan diberikan dan memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ritual *Kelas*.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah langkah awal pengumpulan sumber yang ada hubungan dengan permasalahan yang akan dibahas. Untuk mendukung keberhasilan penelitian ini, maka diperlukan usaha untuk mengumpulkan data, baik data primer maupun sekunder. Pengumpulan data merupakan suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang sebenarnya. Pencarian data dilapangan dengan menggunakan alat pengumpulan data yang sudah disediakan secara tertulis ataupun tanpa alat yang hanya merupakan angan-angan tentang suatu yang akan dicari dilapangan (Subagyo, 2006 :37). Dari uraian di atas, langkah awal yang diperoleh data adalah dikumpulkan dan dipilih pilih yang sesuai dengan permasalahan. Dengan sengaja digali untuk dikumpulkan guna untuk menginterpretasikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini diperlukan metode pengumpulan data tertentu yaitu :

#### 1. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dibuat secara sistematis terhadap pengamatan dan pencatatan gejala yang tampak pada obyek penelitian. "Observasi

dilakukan peneliti guna mengetahui suatu keadaan yang nantinya peneliti dapat merumuskan masalah, memahami detail permasalahan guna menemukan detail pertanyaan yang akan dilakukan melalui wawancara, serta untuk menemukan strategi pengambilan data dan mendapatkan suatu pemahaman yang nantinya akan memperkuat data yang diperoleh”, (Sugiyono, 2012: 145). Dalam penelitian ini yang menjadi obyek yakni observasi adalah keseluruhan Ritual Kelas dalam masyarakat desa Wejang Nendong Kecamatan Pocoranaka Timur, Kabupaten Manggarai Kabupaten Manggarai Timur.

## 2. Wawancara atau interview

Wawancara atau interview adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula (Sugiyono, 2012:73). Percakapan dengan maksud tertentu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu berdasarkan pedoman wawancara yang sudah disiapkan oleh peneliti.

## 3. Pencatatan dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mendapatkan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan segala macam dokumen tertulis serta mengadakan pencatatan yang sistematis. Pencatatan dokumen atau metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal hal atau variabel yang bersumber pada literatur, catatan, buku buku, surat kabar, majalah dan sebagainya (Arikunto, 1984 :2187). Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan adalah literatur-literatur tentang kebudayaan, profil Desa Wejang Nendong, majalah, jurnal, skripsi dan surat kabar.

## **Metode Pengolahan Data**

Metode pengolahan data adalah cara yang digunakan untuk mengolah data yang telah diterapkan dalam penelitian. Dari data yang telah dikumpulkan, kemudian data tersebut

diseleksi dan dianalisis. Analisis yang digunakan untuk mengolah data adalah metode analisis deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode atau cara penyusunan data secara sistematis sehingga diperoleh suatu kesimpulan umum (Marzuki, 2000 :78). Analisis dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus, dari awal hingga akhir dengan melakukan interpretasi yaitu dengan memberikan makna dan menjelaskan pola atau kategori yang berkaitan dengan berbagai konsep. Dengan cara ini diharapkan gejala sosiokultural atau sosio keagamaan yang bersifat kompleks akan terderkripsikan sehingga kualitasnya lebih mendekati kenyataan. Teknik teknik yang digunakan untuk memperoleh kesimpulan adalah teknik induktif dan teknik interpretasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses pelaksanaan ritual *Kelas* di desa Wejang Nendong Kecamatan Pocoranaka Timur Kabupaten Manggarai Timur**

Bagi masyarakat Manggarai, kematian merupakan resolusi alamiah dari kehidupan sekaligus sebagai awal dari kehidupan yang baru. Arwah orang yang meninggal dianggap berada di luar kampung atau *pa'ang be' le*. Namun arwah dari orang meninggal tidak benar-benar beristirahat dan bisa saja kembali ke kampung. Menurut tradisi orang Manggarai, akhir dari semua ritual kematian, dimana orang yang meninggal benar-benar berpisah dari dunia orang hidup yaitu ritual *Kelas* (kenduri kematian). Dalam ritual ini arwah orang meninggal tersebut didoakan dalam sebuah upacara adat khusus *kelas* agar arwah selamat dalam perjalanan menuju keabadian. Dalam ritual ini juga dikurbankan hewan seperti babi, atau kerbau, bergantung pada nazar nenek moyang yang harus dilakukan oleh keturunannya dan besarnya keluarga dan status sosial dari orang yang meninggal. Ritual *Kelas* ini bisa diadakan dengan cepat segera setelah yang bersangkutan meninggal atau dapat juga dilakukan beberapa tahun berselang setelah acara kematian, tergantung dari kesiapan pihak keluarga.

Masyarakat Desa Wejang Nendong yakin dengan melakukan proses ritual *Kelas*, arwah orang yang meninggal akan pergi dengan tenang dan memberkati semua orang yang melaksanakan upacara tersebut, tetapi sebaliknya jika upacara tersebut tidak dilakukan maka akan mendatangkan mala petaka bagi para keluarganya. Menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa orang yang telah meninggal meskipun raganya sudah mati, akan tetapi rohnya selalu hidup dan berada disekitar mereka. Apabila roh-roh tersebut diberi sesajen dan dihormati maka mereka akan menjaga manusia yang masih hidup, tetapi sebaliknya jika roh-roh tersebut tidak diperhatikan maka masyarakat Manggarai percaya bahwa arwah tersebut akan “marah” dan mencelakakan manusia. Oleh karena itu pada setiap upacara adat, masyarakat Desa Wejang Nendong selalu memberi sesajen kepada roh leluhur. Kegiatan ritual *Kelas* biasanya dilakukan oleh keluarga. Baik dari pihak *anak rona, ase kae* (keluarga), *pang olo ngaung musu* (keluarga besar dalam satu kampung), dan *Anak Wina* (anak perempuan yang sudah bersuami). Dalam ritual ini pihak keluarga dan warga masyarakat, berkumpul untuk menyaksikan dan melaksanakan proses ritual *Kelas*. Masyarakat desa Wejang Nendong pada khususnya dan orang Manggarai pada umumnya percaya bahwa jika kenduri kematian ini tidak dilakukan maka terjadi berbagai bencana, dan kematian sebagai sanksi atau kutukan, misalnya tidak memiliki keturunan nangki (durhaka). Amanat tersebut dapat diketahui melalui penglihatan (*itang*) baik berupa intuisi (indra keenam) atau melalui mimpi.

Adapun hewan kurban dalam ritual *Kelas* yaitu: kerbau atau babi, tergantung pada jenis ritual *Kelas*. Puncak penyampaian *tudak* (doa/ujut) dalam bahasa Manggarai ditandai dengan renge ela (babi persembahan) yang disembelih di depan rumah duka. Inti dari ritual *Kelas* ini adalah doa untuk keselamatan jiwa bagi arwah almarhum atau almarhumah yang meninggal dunia dan memohon kepada *E'ma Mori Ata Jari Agu Dedek* (Tuhan) perlindungan bagi keluarga yang ditinggalkan. Baik itu keluarga besar *anak rona, anak wina, ase kae* dan *pang olo ngaung musu* (keluarga besar dalam satu kampung) agar tidak terjadi lagi bencana kematian yang sama dalam satu keluarga.

Apabila *ata mata* (orang yang meninggal) telah melakukan upacara *Kelas* maka arwahnya dapat menjadi perantara antara orang yang hidup dan *Mori Agu Ngaran* (Tuhan). Dialah yang menerima semua doa dan permohonan untuk diteruskan ke hadirat *Mori Agu Ngaran* (Tuhan) Sepintas dapat dilihat, tradisi orang Manggarai mempunyai kepercayaan yang bertingkat. Yang artinya, setiap wujud permohonan dari manusia yang hidup tidak langsung dialamatkan kepada *Mori Agu Ngaran* (Tuhan), tetapi terlebih dahulu disampaikan kepada *Embo Agu Nusi* (leluhur dan nenek moyang atau arwah keluarga yang telah meninggal) (Marsel Robot, dkk,1996:19).

### **Tahapan Persiapan Ritual *Kelas***

Salah satu informan kunci, bapak Paulus Hamu selaku *Tua Golo* menjelaskan tata pelaksanaan ritual *Kelas* yang dimulai dengan tahap awal dengan mengadakan musyawarah keluarga atau kumpul *ase kae*. Sebelum ritual *Kelas* dilakukan, masyarakat Desa Wejang Nendong terlebih dahulu melakukan musyawarah keluarga, untuk membicarakan persiapan dan penentuan tanggal pelaksanaan ritual *Kelas*, dan berapa banyak uang dan beras yang harus dikumpulkan. Jika semua jumlah anggaran sudah diketahui maka selanjutnya akan dibagikan berapa banyak uang yang harus dikumpul oleh *ase kae* (keluarga besar), dan berapa besar *sida latang anak wina* (tanggungan anak perempuan). Sebelum dilakukan upacara terlebih dahulu semua keluarga dan warga kampung berkumpul untuk membicarakan tentang persiapan yang akan dilakukan dalam upacara. Persiapan ini termasuk membahas tentang hewan yang akan dikurbankan dalam ritual berupa kerbau atau babi, ayam, kambing, termasuk beras, tuak, dan sirih pinang. Pada pertemuan ini semua *ase kae* (keluarga) harus ikut atau hadir, karena mempunyai kewajiban untuk mengatur segala keperluan dalam ritual *Kelas* dan membagi tugas untuk memberitahu kepada *anak rona* dan *anak wina*. (wawancara tanggal 22 Agustus 2020).

Selanjutnya masuk pada tahapan kedua yakni *Sida latang anak wina* yakni tanggungan yang harus disiapkan oleh anak perempuan yang telah bersuami. Bapak Hames, salah seorang tokoh masyarakat menjelaskan :

*“Sanggan taung ase kae kudut tombo agu anak wina kudut ngo tombo kamping ise kudut cama-cama ise manga one acara Kelas, ata ba,a dise lesu hitu seng, agu manuk ai,i hitu du pung lonto leok de ase ka”.*

Artinya :

*Sida* (tanggungan) *Anak Wina* (saudari) adalah pemberitahuan kepada pihak saudari untuk mengikuti serangkaian ritual *Kelas* serta dibebani biaya sesuai kesepakatan keluarga pada waktu musyawarah keluarga. biasanya dibawah dan dipenuhi pada tanggal yang sudah ditentukan. Tahapan ini akan dilanjutkan dengan tahap *Tombo kamping anak rona*. Masih dijelaskan oleh bapak Hames :

*“Sange ase kae kudut tombo kamping anak rona cukur kudut ise keta be olon acra ho boto mangga nihis agu mangga kole renti one weki latang acara Kelas ho,o, kudut no,o taung podo one lesu Kelas”*

Artinya :

*Tombo Kamping Anak Rona* adalah serangkaian upacara yang bertujuan untuk meminta partisipasi dari *Anak Rona* sebelum melaksanakan ritual *Kelas*. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada malam hari dan mengunjungi rumah *anak rona*. Dalam pelaksanaan ritual ini *anak rona* diwajibkan membawa seekor babi dan beras 50 kg. Babi dan beras ini nantinya akan *wali* (pengambilan atas segala sesuatu yang mereka berikan pada saat kematian hingga upacara *Kelas*) berupa sejumlah uang yang jumlahnya melebihi harga nominal benda itu. (wawancara tanggal 25 Agustus 2020).

Keterangan dari informan di atas menggambarkan bahwa dalam pelaksanaan ritual *Kelas* perlu adanya bantuan dari berbagai pihak termasuk *anak wina, anak rona* agar pelaksanaan ritual ini akan berjalan dengan lancar.

### **Tahapan Pelaksanaan Ritual Kelas**

Pelaksanaan ritual *kelas* biasanya dilaksanakan pada tanggal yang telah disepakati bersama dalam pertemuan sebelum pelaksanaan ritual *Kelas* sebagaimana dijelaskan oleh

salah satu informan yakni bapak Stefanus Lovin selaku *Tua Teno* yakni ritual *We'e Salang* atau menerima anak *rona* dan anak *wina* di rumah yang telah di tentukan, kehadiran *anak rona dan anak wina* akan disambut dan akan disuguhkan dengan makanan dan minuman *tuak bakok* (moke putih). Selanjutnya dilanjutkan dengan *Pau Kedi* yang dibahasakan seperti dibawah ini :

*" Iyo one sua wulang, olo, ami liba sina ite, manga kaut pedeng reweng ami du hitu, iyo ai ho'o gi lesu remong rapak reken hitu de tara mangan cumang kolen ranga. kepok ite..."*

Artinya :

Iyo dua bulan yang lalu kami mengunjungi rumahmu, pada saat itu kami menitipkan pesan, karena hari ini merupakan pelaksanaan ritual *kepok* (meminta apa yang sudah disepakati).

Selanjutnya adalah ritual *Kepok Ana Rona* atau meminta restu dan doa dari pihak pemberi gadis agar arwah dari keluarga yang meninggal diterima oleh Tuhan Sang Pencipta yang dilanjutkan dengan *Kepok Tuak Latang Anak Wina Agu Ase Kae Pang Olo Ngaung Musi* atau meminta kepada saudari yang mempunyai suami, dan keluarga sekampung yang menyaksikan pelaksanaan ritual *Kelas* untuk menjadi saksi. Setelah ketiga tahapan ini selesai maka dilanjutkan dengan acara makan minum bersama.

Dalam pelaksanaan ritual *Kelas* ada tahapan yang dinamakan dengan *Tuduk Ela* atau permohonan adat yang disampaikan kepada *Mori Kraeng* atau leluhur dengan melalui media hati babi. Dalam menyampaikan *Tuduk Ela* biasanya dilakukan oleh orang yang telah mahir atau yang dipercaya membawakan syair tudak. Jika dalam penyampaian syair tudak ada kesalahan maka dalam keluarga yang melaksanakan ritual kelas akan ada musibah yang menimpa mereka, biasanya tanda buruk tersebut akan digambarkan pada hati babi kurban tersebut. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan Bapak Bernadus Jeor selaku tua suku kuleng dan Bapa ini sudah sering menyampaikan tudak ela *Kelas*. Wawancara tanggal 30 agustus 2020 sebagai berikut:

Ata Tudak (Pemimpin syair Tudak)

*"E,, Woko ngaeng gi no'o.*

*Denge lite Ende wa mai Mori eta mai. Ai, kawe mose ami lesu ho'o. Woko ho'o gi wadan tahan le Ngaran. Woko jaga gi le*

*naga. Itu mangan toe lampu lebok laku teno. Itu mangan toe  
lampu wolet laku ose. landing olong renge ngara le.  
Landing along torok ngara olo. ho'o gi na;'an ela  
ho'o gi na'an eta. ho'o gi na'an manuk. Tegi le ami.  
Nai ca anggiti tuka ca lelelng.  
De lelelng dedek le cama raja ce 'e.  
Aaa ... turan urat baron ati ela agu mbe letang uteee'*

Ata Wale (peserta ritual)

*" Eeeee....."*

Ata Tudak

*"Eee ... te suan kole  
ho' o gi reweng hembet, rawes mane de pa' ang olo nang pepa  
musi.  
Woko masa tu'ung pusu, darem tu' ung tuka  
ho'o gi lebok teno. ho'o wolet ose.  
Denge kole le meu Ende wa mai Ame eta mai . Ai, kaing dani  
tegi becur  
Tegi lami,  
paka jari latung agu woj a. Neka rong tanah.  
neka wentar welan. neka ranggang masa. Bobos cakong tora.  
Aaa ... turan urat baron ati ela agu ela latang utee"*

Artinya :

Pemimpin

*"Eeee ... timur dan barat. Hai karena kelaparan sekali.  
Itu tujuannya mencari tempat kebun yang subur dan luas.  
Karena telah ditemukan di sini .  
Dengarlah Pencipta langit dan bumi . kami mencari kehidupan  
kami hari mi .  
Karena inilah tempat yang telah diberikan sang pemilik. Karena  
telah dijaga oleh roh kampung.  
Maka saya tidak sembarang membuka kebun baru di sini. Tetapi  
, terdahulunya di sampaikan ke hadirat Tuhan.  
Tetapi.terlebih dahulu disampaikan kepada leluhur. Kini  
dipersembahkan babi*

Kini dipersembahkan ayam. Kami mohon, sehati setujuan.  
Agar sama-sama memiliki kehidupan akhirat dan sama-sama memiliki kehidupan di bumi.  
Aaaa ... disampaikan di dalam urat disampaikan di dalam hati  
babi mari kita persembahkan ....  
Peserta Ritual. Eeee ...  
Pemimpin  
intensi berikutnya.  
Inilah suara lembut, suara sayu dari seisi kampung. Karena sungguh-sungguh lapar.  
Kini saatnya kami membuka kebun baru. Dengarlah sang pencipta langit dan bumi. Kami meminta hasil berlimpah.  
Kami mohon.  
Jadilah jagung dan padi.  
Jangan biarkan tanah terlalu lembab. Jangan biarkan bunga berguguran.  
Jangan biarkan tanah terlalu kering. Jadilah segala tanaman.  
Aaa .. . disampaikan di dalam urat disampaikan di dalam hati  
babi mari kita persembahkan ..”

Setelah pengucapan syair selesai maka babi yang sudah disiapkan akan disembelih di depan rumah dan hatinya akan diambil untuk melihat baik buruknya acara yang dibuat dan merupakan momen sakral karena apabila hati babi kurban bertanda baik bahwa acara tersebut disetujui oleh para leluhur ataupun sebaliknya. Seperti yang telah diutarakan informan di atas bahwa orang Manggarai Memohon kepada *Mori Keraeng* dan mengajak leluhur dengan seruan atau serapah, belum menjadi jaminan dan dianggap tidak berkenan di hati mereka. Oleh karena itu, babi, dan ayam dijadikan binatang kurban persembahan. Lagi pula, urat ela (urat babi) sebagai media yang dapat menentukan apakah permohonan mereka berkenan di hati *Mori Kraeng* atau sebaliknya. Jika *Mori Keraeng* berkenan menerima persembahan mereka, seluruh peserta ritual menyatukan permohonan mereka dalam istilah *Tegi nai ca anngit, tuka ca le leng/de le leng dedek le sama raja ce 'e* (dimohonkan satu hati,

satu tujuan agar sama-sama memiliki kehidupan akhirat, sama-sama memiliki kehidupan duniawi). Dalam ungkapan yang lebih intuitif, sehati setujuan/sehidup semati.

### **Tahap Akhir Rangkaian Upacara *Kelas***

Berdasarkan wawancara dengan bapa Dominikus Debok selaku tua kilo pada tanggal 21 agustus 2020 selaku tua kilo bahwa tahap- tahap akhir dalam ritual *Kelas* yakni ritual *Wali anak rona* atau pihak keluarga berkumpul bersama lagi disatu rumah untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada *anak rona* serta memberikan berupa benda atau uang yang sudah disepakati sebelumnya bersama *ase kae* (keluarga) maupun *anak rona caker* (pihak pemberi gadis) karena pada saat ritual *Kelas* mereka yang berperan penting atau tulang punggung dalam melaksanakan ritual *Kelas*. Acara ini akan dilanjutkan dengan *Weit* yakni *anak wina* (saudari) akan memberikan berupa beras, dan daging kurban tanda ucapan terima kasih kepada mereka karena telah mengikuti ritual *Kelas*. Keseluruhan rangkaian ritual akan ditutup dengan penyampaian terima kasih kepada *Pa,Ang Olo Ngaung Musi* (masyarakat) atas partisipasinya pada saat ritual *Kelas*.

Dari rangkaian ritual yang telah disampaikan di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Manggarai sangat menjunjung tinggi rasa persaudaraan karena suksesnya ritual *Kelas* tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak baik itu *anak Wina, Ase Kae Paang Olo Ngaung Musi* dan *Anak Rona*. Oleh karena itu pada tahap yang terakhir ini diadakan ungkapan terima kasih kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam ritual ini.

### **PENUTUP**

Ritual *Kelas* adalah salah satu ritual dari sekian banyak ritual orang Manggarai. Ritual *Kelas* merupakan salah satu budaya yang wajib dilaksanakan oleh setiap masyarakat Manggarai, oleh karena itu sangatlah penting bagi masyarakat untuk menjaga dan melestarikan budaya ini.

Masyarakat Desa Wejang Nendong pada khususnya dan orang Manggarai pada umumnya meyakini ketika rangkaian ritual *Kelas* tidak dijalankan dengan benar dan baik ataupun tidak dijalankan sama sekali maka akan terjadi musibah bagi keluarganya. Misalnya sering sakit, kurangnya penghasilan, bahkan meninggal. Perspektif muncul berdasarkan kepercayaan masyarakat Desa Wejang Nendong terhadap budaya terutama ritual *Kelas*.

Bagi orang Manggarai *Kelas* (kenduri kematian) merupakan akhir dari semua ritual kematian, dimana orang yang meninggal benar-benar berpisah dari dunia orang hidup. Ritual *Kelas* dilakukan Untuk mengantarkan arwah anggota keluarga yang telah meninggal dunia menuju keabadian. Ritual *Kelas* diselenggarakan karena ada keluarga yang meninggal sehingga diwajibkan bagi keluarga yang ditinggalkan untuk melaksanakan ritual *Kelas* agar arwahnya diterima oleh Sang Pencipta dan keluarga yang ditinggalkan akan memperoleh berkah dan dijauhkan dari segala malapetaka, sakit dan penyakit, serta akan memperoleh hasil panen yang berlimpah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi M. Nggoro. 2006. Budaya Manggarai Selayang Pandang. Ende: Nusa Indah. Bakker, J.W.W 1984. Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Dagur, Bagul Antoni.1997. Kebudayaan Manggarai sebuah Khasanah Kebudayaan Nasional. Surabaya:Uphara Press.
- Lexy J, Moleong. 2014, Metodologi Penelitian Kualitatif, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Koentjaraningrat. 1974. Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.
- Robot, Marsel dkk, 1996. Kajian tola kaba sastra lisan Manggarai. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.



